PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PAKEM (NGOKO & KRAMA INGGIL) WARGA PACITAN YANG BERADA DI ANTARA PEMAKAI BAHASA JAWA SERAMPANGAN (MALANG DAN SURABAYA)

(Sebuah Kajian Mikro Sosiolinguistik)

Edy Susilo

Prodi PGSD Universitas Kanjuruhan Malang

edysusilo@unikama.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jawa pakem semakin hari akan semakin tergerus oleh pemakaian bahasa gaul yang banyak digunakan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan pemahaman penutur terhadap teori pemerolehan bahasa yang minim, bahwa seseorang yang akan belajar bahasa kedua (Indonesia dan asing) harus terlebih dahulu menguasai bahasa ibu/daerah. Kondisi seperti ini terjadi hampir di seluruh daerah Jawa utamanya di Jawa Timur, anak usia pemerolehan bahasa 0 – 5 tahun dalam komunikasi di lingkungan keluarga sudah menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Mencermati kondisi pemakaian bahasa tersebut, penulis mencoba membahas tentang Pemertahanan Bahasa Jawa Pakem (Ngoko dan Krama Inggil) Warga Pacitan yang Berada di Antara Pemakai Bahasa Srampangan (Malang dan Surabaya). Bentuk pemakaian bahasa yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Jawa di wilayah Malang dan Surabaya mengalami permasalahan jika ditinjau dari paramasastra bahasa Jawa yaitu; 1) mengalami pergeseran bentuk kosakata, 2) perubahan bentuk kosakata, dan 3) pemakaian terbalik. Dengan analisis permasalahan pemakaian bahasa Jawa di atas diharapkan dapat membenahi pemakaian bahasa Jawa pakem berdasarkan paramasastra yang benar.

Kata Kunci: bahasa jawa pakem, bahasa jawa serampangan, paramasastra

ABSTRACT

Pakem javanese language will be increasingly eroded by the use of slang language that is widely used by speakers in everyday communication. This is due to the speaker's understanding of the theory of minimal language acquisition, that someone who will learn a second language (Indonesian and foreign) must first master the mother tongue / area. This condition occurs almost in all areas of Java primarily in East Java, children aged acquisition language 0 - 5 years in communication in the family environment already using a second language (Indonesian). Observing the conditions of using the language, the author tries to discuss about the Defense of Pakem Java Language (Ngoko and Krama Inggil) Residents of Pacitan Who Are Between Srampangan Language Users (Malang and Surabaya). The use of language form obtained through interview with respondents shows that the use of Java language in Malang and Surabaya experienced problems when viewed from the Java's paramasasta namely; 1) experiencing a shift in vocabulary form, 2) vocabulary changes, and 3) reverse usage. Based on problem analisys Java language usage above is expected to fix the use of Java language pakem based on correct paramasastra.

Keywords: Javanese language grip, serampangan java language, paramasastra

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dan strategis bagi masyarakat untuk berinteraksi antar sosial. Telah kita lihat bahwa manusia adalah makluk individual dan sekaligus makluk sosial. Untuk memenuhi hasrat sebagai makluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Hal seperti itu kita lihat sehari-hari di kampung, di pasar, di kantor dan lapangan hidup apa saja terus menggunakan bahasa. Bahasa berfungsi dalam situasi yang bagaimanapun.

Tetapi dengan bahasapun orang dapat berkelahi dan berperang. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, ada kata-kata dan kalimat yang artinya kita harus berhati-hati dalam mempergunakan bahasa. Barangkali kita masih ingat pepatah yang berbunyi "*rusak saudara karena kata*" bahasa bisa menyebabkab banyak saudara tetapi bisa juga merusak persaudaraan.

Bahasa dapat berfungsi kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang. Apa saja yang kita kehendaki dapat terlaksana hanya dengan manggunakan bahasa. Contoh adik kita berada di Surabaya besuk dapat berjumpa dengan kita apabila pada hari ini kita kirim berita agar dia datang. Nyata kepada kita betapa besar fungsi bahasa itu pada manusia. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunjkasi dengan bahasa, maka ditetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa.konvensi itu kemudian diatur, diklasifikasi, dan lahirlah tata bahasa. Namun perlu diingat tanpa orang mengetahui tata bahasa, dia masih dapat berkomunikasi. Oleh sebab itu setiap orang dengan proses belajar baik langsung maupun tidak mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi.

Sosiolinguistik memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dia menjalankan fungsinya semaksimal mungkin. Sebelum lahirnya sosiolinguistik, orang lebih banyak memperhatikan struktur. Setelah timbul konflik-konflik bahasa karena fungsinya, maka orang mencari jalan dan lahirlah sosiolinguistik. Dengan uraian ini jelaslah kepada kita bahwa sosiolinguistik lahir karena ingin menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi.

Dalam komunikasi yang mempergunakan bahasa, ada beberapa faktor yang turut menentukan. Faktor ini dikemukakan oleh Roman Jacobson yang dikutip oleh D. Hymes (dalam Pier Paolo Giglioli, 1980 : 22-23), yakni; 1) pembicara, 2) pendengar, 3) media, 4) faktor lain yang muncul bersama-sama pembicara, 5) setting termasuk kesediaan menerima, 6) bentuk-bentuk pesan, 7) topik dan penjelasan pembicaraan, dan 8) peristiwa itu sendiri.

Sering kita mendengar orang berkata, "Komunikasi tidak jalan, komunikasi tidak lancar." Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak paralel. Misalnya kalau kita berbicara dihadapan petani dengan menggunakan istilah-istilah yang tidak mereka pahami, pastilah usaha kita tidak berhasil. Memang kelihatannya mereka mengangguk yang sebenarnya mengangguk karena tidak mengerti. Untuk terhindar dari persoalan ini, orang lalu berkata, "Yang penting orang yang diajak bicara, mengerti," tak perlu kita perhatikan tata bahasanya.

Kita yang terlibat dalam uasaha pembinaan bahasa seyogianya selain memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, harus juga memperhatikan bahasa yang dijadikan alat. Artinya dengan bahasa yang terpelihara kita berkomunikasi.

Caranya yakni tidak perlu mempergunakan kalimat yang panjang-panjang. Cukuplah lkalimat pendek, bahasa terpelihara, dan orang lain mengerti apa yang kita katakan.

Dalam uraian ini penulis akan membahas usaha pemertahanan pemakaian bahasa Jawa Pakem (ngoko halus dan krama inggil) oleh sekelompok keluarga Pacitan yang berada di antara pemakai bahasa Jawa serampangan. Pemakaian bahasa Jawa orang Pacitan yang sudah terlalu lama berada di antara pemakai bahasa serampangan seperti Malang dan Surabaya, dan sebagainya, sudah mengalami pergeseran dari bahasa ngoko yang halus menjadi kasar, perubahan kosa kata dan tidak tepatnya menempatkan kosakata-kosakata krama inggil dalam berkomunikasi. Perlu diketahui bahwa secara geografis letak daerah Pacitan berada dalam rumpun bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta, sehingga pemakaian bahasa Jawa di sana relatif halus dibandingkan dengan bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur yang lain seperti Malang dan Surabaya, dan sebagainya. Oleh karena perpindahan penduduk itulah bahasa Jawa halus itu bergeser menjadi bahasa yang kosa kata- kosa katanya banyak mengalami perubahan. Pemakaian bahasa Jawa pakem (ngoko halus dan krama inggil) sekelompok warga Pacitan yang berada di Malang dan Surabaya pun pada generasi kedua dan seterusnya sudah mulai kurang tepat. Anak-anak dari keluarga Pacitan sudah kurang memperhatikan dengan siapa mereka berbicara, karena lingkungan bahasa yang kurang mendukung terpeliharanya pemakaian bahasa Jawa pakem (ngoko halus dan krama inggil).

Bahasa Jawa bisa beragam dalam pemakaiannya, beragamnya bahasa itu disebabkan oleh berbagai situasi seperti dengan siapa dibicarakan, kapan dibicarakan dan apa yang dibicarakan. Bahasa Jawa mempunyai tataran/tingkatan yang dalam bahasa Jawa disebut *unggah ungguh lan tatakrama* mulai dari ngoko, krama, sampai krama inggil. Bergesernya pemakaian bahasa Jawa pakem warga Pacitan yang tidak menutup kemungkinan pada generasi ketiga dan seterusnya akan mengalami kematian ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran berbahasa.

Menurut hemat penulis, yang dimaksud dengan kesadaran berbahasa ialah sikap seseorang baik secara pribadi maupun secara bersama-sama bertanggungjawab sehingga menimbulkan rasa memiliki suatu bahasa dan dengan demikian ia berkemauan untuk ikut membina dan megembangkan bahasa itu. Kesadaran berbahasa itu bisa ditumbuhkan dengan berbagai upaya antara lain :

Tanggung Jawab terhadap Bahasa dan Berbahasa

Setiap orang menguasai paling sedikit satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut monolingual, dan yang menguasai dua bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan, sedangkan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Rakyat Indonesia kebanyakan dwibahasawan, artinya disamping menguasai bahasa ibunya juga menguasai bahasa Indonesia.

Bagi orang Jawa bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak perlu dipertentangkan, dua-duanya perlu dibina dan dikembangkan. Dan setiap orang Jawa seharusnya berkewajiban memelihara dan mengembangkanya. Demikian juga halnya sekelompok keluarga Pacitan yang berada di antara pemakai bahasa serampangan seperti Malang dan Surabaya yang bahasa khasnya yang halus sudah sering terinterfensi bahasa Malang dan Surabayaan atau Jawa Timuran perlu memelihara kekhasan bahasanya.

Tiap keluarga pemakai bahasa harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasanya yang merupakan ciri khas bahasa Pacitan yakni bahasa Jawa pakem.

Dan ciri orang yang bertanggung jawab terhadap suatu bahasa dan pemakaian bahasa adalah:

a) selalu berhati-hati menggunakan bahasa Jawa
b) tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa Jawa secara serampangan
c) memperingatkan pemakai bahasa Jawa kalau ternyata ia membuat kekeliruan
d) tertarik perhatiannya kepada orang yang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa Jawa
e) dapat mengoreksi pemakaian bahasa Jawa orang lain
f) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa Jawa
g) bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan dalam berbahasa Jawa.

Jelas di sini bahwa setiap orang diusahakan bukan saja harus mencintai bahasanya, melainkan juga menggunakan bahasanya dengan tertib. Mereka harus sadar bahwa bahasa itu akan diwariskan lagi kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab berbahasa sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman berkomunikasi sosial dalam masyarakat. Bahkan sering bahasa seseorang dihubungkan dengan jiwa dan tingkah lakunya. Pemilihan kata, kelembutan pengungkapan, dan keteraturan pelafalan menunjukkan setatus sosial pemakainya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa setiap pemakai bahasa Jawa harus disadarkan dirinya terhadap tanggung jawab bahasa dan berbahasa. Tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa mempunyai akibat yang mempunyai jangkauan luas. Jangkauan untuk manusia yang akan datang dan manusia sekitar pemakai bahasa. Akibat sosial masa datang karena bahasa Jawa akan diwariskan kepada generasi setelah pemakai bahasa dan akibat sosial sekitar karena bahasa Jawa bergejala antara seseorang dengan orang lain.

Sikap Terhadap Bahasa dan Berbahasa

Tiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan yang unik, ... (STA dalam Amran Halim, 1976: 40). Karena bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan maka bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik pula. Seperti yang penulis amati pemakaian bahasa Jawa di Pacitan dengan di Malang dan Surabaya. Di Pacitan, pengungkapan bahasa Jawa masih terdengar kosa kata-kosa kata Jawa yang utuh dan jelas, tetapi di Malang dan Surabaya pemakaian bahasa Jawa sedah terdengar serampangan, kosa kata-kosa kata Jawa sudah banyak mengalami perubahan sehingga terdengar kering dan kasar. Data pemakaian bahasa masing-masing akan dibahas pada bagian berikutnya.

Tanggung jawab terhadap bahasa merupakan manifestasi sikap, dalam hal ini sikap positif. Sehubungan dengan hal itu, sikap terhadap bahasa Jawa dan berbahasa Jawa dapat dilihat dari dua segi, yakni:

a) sikap positif
b) sikap negatif

Sikap positif terhadap bahasa Jawa lebih banyak kita lihat dari pelaksanaan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai. Sikap positif bahasa Jawa juga terlihat pada penampilan seseorang ketika dia menggunakan bahasa, dan terlihat dari penghargaannya terhadap bahasa itu.

Kita harus berusaha keras agar dalam situasi-situasi tertentu seperti acara-acara pernikahan, khitanan, dan yang lain yang diselenggarakan oleh sekelompok warga Pacitan yang berada di Malang dan Surabaya berusaha menggunakan
bahasa Jawa. Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari, juga berusaha menggunakan bahasa Jawa yang baik sesuai dengan situasi.

Ketika bahasa itu digunakan untuk percakapan anak muda dengan orang tua, maka seyogianya anak muda tersebut menggunakan bahasa Jawa krama inggil dengan baik dan benar untuk menghormati orang yang lebih tua. Untuk itu kesadaran terhadap bahasa Jawa halus dan krama inggil harus menjiwai kita. Memang kita mengalami kesulitan untuk memberi hukuman kepada pelanggar-pelanggar bahasa, karena secara yuridis hal ini belum diatur. Itulah sebabnya menurut penulis, kesadaran terhadap pemakaian bahasa Jawa yang baik sejauh mungkin harus ditanamkan, dibina, dan dikembangkan kepada setiap pemakai bahasa Jawa, utamanya masyarakat yang berasal dari Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya.

Rasa Memiliki Bahasa Jawa

Sikap positif terhadap bahasa Jawa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa Jawa itu. Artinya bahasa Jawa sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial, milik pribadi, dijaga dan dipelihara. Hal ini harus terjadi pada semua pemakai bahasa, yaitu warga Pacitan yang berada di Malang dan Surabaya. Setiap warga Pacitan harus bangga dengan bahasa Jawa yang halus dan bangga bisa menggunakan bahasa Jawa pakem krama inggil dengan baik, walaupun tidak jarang penggunaan bahasa seperti itu sering ditanggapi oleh mitra tutur orang Malang dan Surabaya dengan pertanyaan, “ Kamu orang kulonan ya ?” (orang kulonan adalah orang Solo, Yogya, dan sekitarnya).

Perasaan memiliki ini tidak muncul karena pemberian, artinya bahasa dianggap sebagai hadiah bangsa. Tidak demikian pandangan kita. Bahasa Jawa adalah sesuatu yang kita dapat dari proses belajar yang kemudian harus kita sadari bahwa bahasa itu adalah milik kita. Baik bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing, kita anggap milik kita pribadi. Kalau dibandingkan dari ketiga bahasa ini, maka terhadap bahasa asing, orang selamanya bersikap hati-hati karena takut ditertawakan. Kita tidak berani berbicara kalau tidak memahami dengan baik. Tetapi justru pemakai bahasa Jawa yang baik sering ditertawakan. Contoh: pemakaian kata *kepriye*, ketika mendengar kosa kata itu orang Malang dan Surabaya biasanya tertawa dan menanyakan “kamu orang mana?” kepada penuturnya. Orang tersebut tidak sadar kalau kepriye itu adalah yang benar, dan bukan *yak apa.*

Dengan kesadaran bahasa diharapkan timbul memiliki bahasa itu. Untuk menanamkan rasa memiliki bahasa Jawa, orang harus bertitik tolak dari anggapan bahwa bahasa Jawa adalah miliknya pribadi. Sebab setiap saat kita gunakan tanpa bertanya pada pemiliknya. Kalau bahasa Jawa dianggap sebagai milik pribadi, konsekuensinya kita wajib memakainya.

Partisipasi dalam Pembinaan Bahasa Jawa

Perasaan memiliki bahasa Jawa menimbulkan tanggung jawab dan kegiatan untuk membina bahasa Jawa, baik melalui kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan itu terutama ternyata dari pemakaian bahasa Jawa yang tertib. Jadi kalau seseorang telah berhati-hati berbicara sehingga bahasanya terpelihara, tidak ada kesalahan dari segi kaidah bahasa, maka keadaan ini telah menandakan bahwa dia telah

berpartisipasi dalam pembinaan bahasa Jawa. Dengan kata lain usaha pertama-yama sebagai bukti keikutsertaan kita dalam pembinaan bahasa ialah sikap kita kalau sedang menggunakan bahasa. Partisipasi seperti ini penulis namakan partisipasi informal. Kita selalu menggunakan bahasa Jawa dengan baik dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun tak ada undang-undangnya kita wajib mematuhinya. Pada diri kita bersemi kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa Jawa. Dengan demikian kita telah berbuat sesuatu untuk bahasa Jawa.

Selain itu ada partisipasi yang penulis sebut partisipasi formal. Dalam partisipasi terlihat usaha kita berupa kegiatan pembinaan melalui pertemuan formal. Termasuk di sini sumbangan pikiran dalam bentuk lisan atau tertulis yang mendukung usaha pembinaan bahasa Jawa. Berpartisipasi dalam forum diskusi, sarasehan, seminar, lokakarya, dan sebagainya yang khusus membicarakan persoalan pemakaian bahasa Jawa. Apabila ada kegiatan kebahasaan kita terpanggil untuk melaksanakannya. Ini semua merupakan partisioasi formal setiap pemakai bahasa Jawa.

Tentu tidak semua pemakai bahasa Jawa diharapkan berpartisipasi secara formal. Yang diharapkan minimal kita berpartisipasi secara informal. Dengan penuh kesadaran, kita menggunakan bahasa Jawa secara tertib seperti yang terus diusahakan oleh sekelompok minoritas masyarakat Pacitan yang berada di antara pemakai bahasa Jawa serampangan yakni Malang dan Surabaya. Untuk suatu bahasa ini memang merupakan perjuangan berat, namun kalau setiap pemakai bahasa Jawa telah menyadari perlunya pembinaan, maka apapun yang akan dijalankan pasti akan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pemakaian Bahasa Jawa Ngoko

Di bawah ini contoh-contoh yang berupa data hasil perolehan pemakaian bahasa Jawa pakem ngoko yang sering digunakan para pemakai bahasa Jawa di Malang dan Surabaya.

1. Sampean *kate* menyang endi mas ?
2. *Kon* iku aja macem-macem *pa'a* !
3. Aku *mene* ana acara menyang kampus.
4. Wonge *genok* omah, menyang pasar.
5. *Ya'apai* kahabare dik, apik-apik wae *ta* ?
6. *Tumben* esuk-esuk wis teka *ndik* kene.
7. Kon *ndik* omah wae, *be'e* koncoku mrene !
8. Wis *babahna*, aku *gak* mikir.
9. *Tungguen sediluk* wae, aku ndang mulih!
10. Wis mari gajian ta, *makane* kok mborong.

Data pemakaian bahasa Jawa seperti contoh-contoh di atas adalah pemakaian bahasa Jawa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Malang dan Surabaya. Pemakaian bahasa tersebut terlihat serampangan dan kasar. Banyak sekali kosa kata-kosa kata Jawa yang telah berubah dari pakem aslinya. Bukan karena pemakai bahasa tidak tahu, namun karena budaya berbahasa Jawa yang baik yang kurang terpelihara.

Sekelompok warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya selalu berusaha mempertahankan kosa kata-kosa kata pakem (asli) Jawa dalam pemakaian sehari-hari, bahkan akan membenahi bahasa Jawa yang digunakan oleh generasinya apabila terdengar serampangan.

Data pemakaian bahasa Jawa tersebut di atas dapat diperhalus, seperti yang selalu dipertahankan oleh sekelompok minoritas masyarakat Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya sebagai berikut:

1. Sampean arep menyang endi mas ?
2. Kowe iku aja neka-neka ta !
3. Aku sesuk ana acara menyang kampus.
4. Wonge ora ana omah, menyang pasar.
5. Kepriye khabare dik, apik-apik wae ta ?
6. Kadingaren esuk-esuk wis teka ana kene.
7. Kowe ana omah wae, menawa kancaku mrene.
8. Wis ya ben, aku ora mikir.
9. Tunggunen sawetara wae, aku ndang mulih.
10. Wis mari bayaran ta, mulane kok mborong.

Data Pemakaian Bahasa Jawa Krama Inggil

Di bawah ini beberapa contoh data pemakaian bahasa Jawa krama inggil yang sering dipakai oleh kebanyakan masyarakat Malang dan Surabaya dalam komunikasi sehari-hari:

1. Bapak mangke badhe *dugi* dateng mriki.
2. *Sanjange* pak Lurah mbenjang wonten rapat.
3. Meniko Bu, barangipun *sampean tingali* piyambak.
4. Ingkang ageng meniko *griyane* pak Camat.
5. Bapak mboten wonten, nembe *kesah.*
6. Seratipun sampun kulo *paringaken* pak Kepala Sekolah.
7. Kulo kolo wau dateng mriki namung *tindak.*
8. Kulo badhe *mirsani* TV rumiyin.

Beberapa contoh data pemakaian bahasa Jawa krama inggil di atas tidak tepat pemakaiannya. Contoh 1-5 menunjukkan bahwa pemakai bahasa, benar-benar belum tahu krama inggil yang dimaksud. Sedangkan contoh 6-8 menunjukkan keinginan pemakai bahasa untuk berbahasa krama inggil sebagai bahasa untuk menghormati orang yang diajak berbicara, tetapi karena kurangnya pengetahuan dan pembinaan, maka pemakaiannya kurang tepat. Dan begitulah kondisi pemakaian bahasa Jawa krama inggil di Malang dan Surabaya.

Lebih tepatnya pemakaian bahasa Jawa krama inggil di atas dapat dilihat seperti di bawah ini :

1. Bapak mangke badhe *rawuh* riki.
2. *Ngendikanipun* pak Lurah mbenjang wonten rapat.
3. Meniko Bu, barangipun *panjenengan pirsani* piyambak.
4. Ingkang ageng meniko *dalemipun* pak Camat.
5. Bapak mboten wonten, nembe *tindak.*
6. Seratipun sampun kulo *aturaken* pak Kepala Sekolah
7. Kulo kolo wau dateng mriki namung *mlampah.*
8. Kulo badhe *ningali* TV rumiyin.

Pemertahanan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama Inggil

Pemertahanan bahasa yang dimaksud penulis adalah upaya-upaya mempertahankan bahasa Jawa ngoko dan krama inggil sekelompok minoritas keluarga Pacitan yang ada di antara pemakai bahasa Jawa serampangan (Malang dan Surabaya) dari pergeseran dan bahkan mungkin kematian bahasa tersebut. Mengingat pemakaian bahasa Jawa dan krama inggil di Malang dan Surabaya seperti dikutip dalam data pemakaian bahasa di atas, tidak menutup kemungkinan pemakai bahasa Jawa yang halus dan pemakai krama inggil yang tepat dari warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya terinterferensi dengan kondisi pemakaian seperti di atas, utamanya kemungkinan besar akan terjadi pada generasi yang lahir di Malang dan Surabaya.

Untuk menghindari terjadinya pergeseran bahasa yang nantinya akan mengarah pada kematian bahasa, warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya selalu berusaha untuk mempertahankan bahasa Jawa halus dan pemakaian krama inggil yang benar dengan berbagai cara antara lain:

1). Pembinaan Bahasa Jawa Secara Informal

Pembinaan yang dimaksud adalah melakukan teguran kepada putra-putrinya bagi orang tua yang mendengar putra-putrinya melakukan kesalahan dalam memakai bahasa Jawa dan krama inggil. Kebiasaan menegur putra-putrinya atau sesama warga Pacitan yang memakai bahasa Jawa ngoko yang kasar dan menggunakan krama inggil yang tidak benar sudah menjadi tradisi orang Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya. Kita tahu bahwa pelajaran bahasa daerah di sekolah dasar tidak memberi arti apapun bagi pemakaian bahasa anak-anak di Malang dan Surabaya. Bahkan pelajaran bahasa daerah seolah-olah justru menjadi momok bagi siswa sekolah dasar. Sehingga tanpa kebiasaan memakai bahasa Jawa yang baik di luar sekolah utamanya bagi anak-anak dari warga Pacitan tidak mustahil bahasa anak akan mengalami pergeseran dalam waktu yang singkat.

Dalam percakapan sehari-hari orang pacitan yang ada di Malang dan Surabaya dan Surabaya selalu menggunakan bahasa Jawanya yang khas yaitu halus dan tertib. Mereka bangga dengan kekhasan itu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dari Pacitan yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Malang dan Surabaya, meskipun empat sampai lima tahun berada di Malang dan Surabaya, terbukti pemakaian bahasanya tidak berubah. Hal ini terjadi karena setiap ada pemakai bahasa dari Pacitan berbicara dengan bahasa kasar atau dengan logat Malang dan Surabaya, maka teman-teman sesama Pacitan akan menegur atau mengejek sebagai teguran.

2). Mengadakan Pertemuan Rutin Sesama Warga Pacitan

Untuk mempertahankan bahasa Jawa dan kebudayaan-kebudayaan lain yang merupakan ciri khas Pacitan, keluarga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya membentuk sebuah Paguyuban yang bernama Paguyuban Warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya (PWP). Paguyuban seperti ini hampir di kota-kota besar seluruh Indonesia ada. Di Malang dan Surabaya bahkan PWP punya kantor sendiri yang dipakai sebagai sarana komunikasi warga Pacitan. Paguyuban ini mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali yang akan membicarakan berbagai hal yang berkenaan dengan warga Pacitan, mulai dari kesejahteraan warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya sampai dengan sumbangsih masyarakat Pacitan yang ada di Malang dan

gggggfreSurabaya terhadap kemajuan tanah leluhurnya. Setiap pertemuan, sarana bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa halus yang merupakan bahasa khas Pacitan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung selain memelihara tetap terjalinnya kekerabatan sesama warga Pacitan, juga memelihara bahasa Jawa yang halus dan penggunaan krama inggil yang benar.

3). Menggelar Pementasan Seni Budaya Khas Pacitan di Berbagai Kesempatan

Dalam setiap kesempatan, Paguyuban Warga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya, juga menggelar berbagai kesenian yang mencerminkan budaya Pacitan, separti pagelaran wayang kulit, campursari, dan sebagainya. Tentu saja dalam acara tersebut bahasa yang digunakan baik oleh pembawa acara maupun sarana bahasa kesenian itu adalah bahasa Jawa. Sehingga secara tidak langsung kegiatan-kegiatan semacam itu merupakan salah satu kegiatan melestarikan dan mempertahankan bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama inggil.

Pemertahanan bahasa Jawa ngoko dan krama inggil melalui berbagai cara dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya, dimaksudkan agar pemakai bahasa dari Pacitan tidak kehilangan jati diri dan identitas bahasanya dan agar generasi-generasi berikutnya, bahasa yang dipakainya tidak mengalami pergeseran atau bahkan kematian,

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki bahasa yang khas, yang merupakan identitas dan kebanggaan daerah masing-masing. Setiap pemakai bahasa tersebut mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan, kesadaran untuk menggunakan dengan benar dan tertib, dan sikap serta rasa memiliki bahasanya sendiri.

Sekelompok minoritas pemakai bahasa di suatu daerah seperti keluarga Pacitan yang ada di Malang dan Surabaya, tidak menginginkan bahasanya mengalami pergeseran karena terinterferensi dengan bahasa Jawa Malang dan Surabaya, yang memungkinkan pada generasi kedua atau ketiga dan seterusnya bahasa Jawanya yang khas mengalami kematian. Oleh karena itu, muncullah beberapa upaya dalam rangka mempertahankannya melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Bratawijaya, Thomas Wijaya 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Badudu, JS. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka

---------- .1988. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Jacobson, Roman .1980. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mangunsuwito. 2002. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

Sumodiningrat, Gunawan. 2014. *Pitutur Luhur Bahasa Jawa*. Yogjakarta: Narasi.

Susilo, Edy. 2011. *Paramasastra Basa Jawa*. Malang. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Budaya Jawa

Widodo, Nyoto. 1985. Pepak Basa Jawi. Surabaya: Giri Utama.